

Budaya Kolaborasi Guru dan Orang Tua di Sekolah: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari

Nasrudin Gito^{1*}, Damhuri², Laxmi³, La Aso⁴, Salmatian Safiudin⁵

^{1,2}Pascasarjana Program Studi Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. Jend. Ahmad Yani, Korbaka, Kec. K. K. Manda, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

E-mail: nasrudin.gito@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1946>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

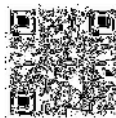
Accepted: 24 July 2025

Kata Kunci:

Budaya Kolaborasi, Guru, Orang Tua, Strategi Pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah

Keywords:

Collaborative Culture, Teachers, Parents, Educational Strategy, Madrasah Ibtidaiyah



ABSTRACT

Kolaborasi guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah yang berperan dalam pembentukan karakter dan kompetensi dasar siswa. Namun, implementasinya belum selalu ideal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari dalam membangun kolaborasi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis didasarkan pada Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown untuk melihat kolaborasi sebagai bagian dari struktur sosial pendidikan, serta Teori Post-Strukturalisme Foucault untuk menelaah relasi kuasa dan wacana antara guru dan orang tua. Pendekatan Pendidikan Kritis Freire juga digunakan untuk menekankan pentingnya dialog, kesetaraan peran, dan kesadaran kritis. Hasil penelitian menunjukkan strategi kolaborasi meliputi: (1) komunikasi efektif, (2) keterlibatan orang tua, (3) penguatan relasi personal dan kelembagaan, serta (4) evaluasi dan pemantauan berkala.

Collaboration between teachers and parents is key to educational success, especially in Madrasah Ibtidaiyah, which plays a vital role in shaping students' character and basic competencies. However, its implementation is not always ideal. This study aims to describe and analyze the strategies of Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari in fostering such collaboration. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The analysis draws on Radcliffe-Brown's Structural Functionalism to view collaboration as part of the educational social structure, Foucault's Post-Structuralism to examine power relations and discourse between teachers and parents, and Freire's Critical Pedagogy to highlight genuine dialogue, role equality, and critical consciousness. The findings reveal four key strategies: (1) effective communication, (2) active parental involvement, (3) strengthening personal and institutional relationships, and (4) regular evaluation and monitoring.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nasrudin Gito, et al (2025). Budaya Kolaborasi Guru dan Orang Tua di Sekolah: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, 4 (1) 2207-2217. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1946>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan formal memiliki peran fundamental dalam memberantas kebodohan, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, dan responsif terhadap tuntutan zaman (Hasan et al., 2023; Desi et al., 2022).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, khususnya pada jenjang dasar, adalah terbangunnya kolaborasi yang konstruktif antara sekolah dan orang tua. Hubungan yang sinergis antara guru dan orang tua tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi bentuk tanggung jawab bersama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Rahmi & Yemmarotillah, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang menaruh perhatian serius terhadap pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menunjang mutu pembelajaran. Madrasah ini telah merumuskan konsep kolaborasi yang mencakup enam dimensi utama, yakni: komunikasi, evaluasi, parenting, partisipasi aktif, kemitraan eksternal, dan edukasi. Masing-masing dimensi tersebut diimplementasikan melalui berbagai strategi seperti pemanfaatan media digital (WhatsApp, grup kelas), penyelenggaraan forum tatap muka, pelatihan peran orang tua, serta pelibatan pihak profesional dalam mendukung perkembangan anak. Strategi ini dirancang untuk membangun ekosistem pendidikan yang partisipatif dan inklusif.

Kendati demikian, realitas pelaksanaan kolaborasi di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Komunikasi yang belum optimal, perbedaan persepsi antara guru dan orang tua, keterbatasan waktu, serta keberagaman latar belakang sosial-budaya menjadi tantangan tersendiri. Sebagian orang tua cenderung memandang bahwa permasalahan belajar anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah, sehingga mengurangi efektivitas keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Di sisi lain, guru juga menghadapi keterbatasan dalam membangun komunikasi yang intens dan bermakna dengan orang tua, khususnya dalam menyampaikan permasalahan peserta didik secara menyeluruh (Annuqayah, 2024).

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks mengingat karakteristik Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari yang multikultural dan memiliki program kelas yang beragam, seperti Kelas Internasional, Kelas Tahfidz, CIBI, SEMI-CIBI, serta Kelas Albert Einstein untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing program memiliki pendekatan, kebutuhan, dan strategi komunikasi yang berbeda, sehingga memerlukan model kolaborasi yang adaptif dan kontekstual.

Rombongan belajar yang berjumlah 33 dengan 963 peserta didik yang dilayani oleh 87 tenaga pendidik, madrasah ini memiliki tantangan struktural dan kultural yang signifikan dalam membangun kolaborasi yang efektif. Visi kelembagaan yang berorientasi pada kesalehan, keislaman, prestasi, populisme, serta wawasan lingkungan menjadi landasan penting dalam penguatan nilai-nilai kolaboratif yang inklusif.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif berbagai bentuk strategi yang telah dirancang dan diterapkan oleh madrasah dalam mewujudkan kemitraan yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan, yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang kelas yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika kolaborasi antara guru dan orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, seperti hubungan antarindividu dalam konteks pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025, bertempat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari. Lokasi ini dipilih karena madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari memiliki kompleksitas program pembelajaran serta pemahaman yang baik terhadap konteks dan dinamika yang terjadi.

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah seperti laporan kegiatan, surat edaran, dan catatan hasil rapat. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan siapa yang paling memahami permasalahan kolaborasi. Informan terdiri dari kepala madrasah, guru wali kelas dari berbagai program (Kelas Internasional, Tahfidz, CIBI, dan Albert Einstein), guru Bimbingan Konseling, serta beberapa orang tua siswa dari tiap program kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman wawancara, catatan lapangan, kuesioner sederhana, dan alat perekam suara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi dilakukan terhadap aktivitas kolaboratif di lingkungan madrasah, sementara wawancara dilakukan untuk menggali perspektif dari berbagai pihak. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data primer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (2024) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, lalu data disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data yang telah disusun. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan untuk mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh. Validasi tambahan dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat agar hasil penelitian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk mengurai dan menganalisis temuan lapangan secara mendalam dalam rangka menjawab strategi yang diterapkan madrasah untuk mewujudkan kolaborasi tersebut secara efektif. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga kerangka teori: model kolaborasi Joyce Epstein (2011), teori struktural-fungsional Radcliffe-Brown, dan pendekatan post-struktural Michel Foucault.

Dengan menggunakan teori Epstein, pembahasan mengkaji sejauh mana dimensi-dimensi keterlibatan orang tua (parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community) telah terimplementasi di madrasah. Sementara itu, teori struktural-fungsional digunakan untuk melihat bagaimana struktur sosial madrasah dan fungsinya membentuk relasi antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan post-struktural Foucault membantu menginterpretasi relasi kuasa, wacana, dan praktik yang muncul dalam interaksi antar pihak.

Melalui kombinasi ketiga pendekatan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan strategi yang dikembangkan madrasah dalam merespons keragaman sosial dan psikologis orang tua. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih reflektif mengenai bagaimana kolaborasi dapat dibangun tidak hanya dari sisi kelembagaan, tetapi juga melalui proses negosiasi makna dan kepercayaan secara berkelanjutan.

Strategi Madrasah dalam Mewujudkan Kolaborasi

Sebagai respons atas berbagai tantangan yang menghambat terbentuknya budaya kolaborasi yang ideal, Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari telah merumuskan dan mengimplementasikan sejumlah strategi yang bersifat sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Strategi-strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang bersifat insidental, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pola kemitraan jangka panjang yang mendukung keberlangsungan pendidikan anak secara holistik, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi-strategi yang diterapkan madrasah mencakup dimensi yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Di antaranya adalah penguatan mekanisme komunikasi yang terbuka dan dua arah antara sekolah dan orang tua, peningkatan partisipasi orang tua dalam program-program pendidikan, penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kolaboratif guru dan orang tua, serta sistem evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas keterlibatan bersama.

Pendekatan strategis ini menunjukkan bahwa madrasah tidak sekadar menjalankan hubungan administratif dengan orang tua, melainkan berupaya membangun relasi kolaboratif yang berlandaskan pada kesadaran bersama akan pentingnya peran ganda dalam mendampingi tumbuh kembang peserta didik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan mencerminkan upaya institusional untuk membentuk budaya kolaborasi yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Strategi Komunikasi efektif

Penguatan komunikasi efektif merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari dalam membangun budaya kolaborasi antara guru dan

orang tua. Komunikasi yang terbuka, konsisten, dan dua arah dipandang sebagai prasyarat penting dalam membentuk kesalingpahaman serta menjembatani perbedaan perspektif antara kedua belah pihak. Dalam konteks pendidikan dasar, komunikasi yang efektif bukan hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan kepercayaan dan partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, khususnya di awal tahun ajaran dan menjelang pembagian laporan hasil belajar.

Salah satu agenda utama dalam pertemuan tersebut adalah kegiatan profiling orang tua, yaitu proses pengumpulan data tentang latar belakang pendidikan, pekerjaan, pola pengasuhan, serta kecenderungan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Melalui pendekatan ini, pihak madrasah memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai karakteristik keluarga peserta didik, sehingga dapat menyesuaikan strategi komunikasi dan pendekatan pendampingan yang lebih relevan dan personal. Sebagaimana yang terlihat pada dokumentasi berikut:



Sumber: Dokumentasi Lembaga, diolah oleh Nasrudin Gito, 2025

Kepala madrasah, Bapak Fajeri Ishak, S.Pd., M.Ed., menegaskan bahwa forum awal tahun ajaran menjadi ruang penting bagi guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi dan menyepakati arah pengembangan peserta didik secara bersama

Komunikasi formal yang dilakukan secara tatap muka juga dilengkapi dengan komunikasi informal melalui media digital, seperti grup WhatsApp. Media ini menjadi platform utama dalam menjalin komunikasi cepat dan responsif antara guru dan orang tua. Pemanfaatan grup ini tidak hanya untuk penyampaian informasi administratif, tetapi juga menjadi saluran berbagi perkembangan anak, konsultasi ringan, serta penegasan peran orang tua dalam merespons dinamika yang dialami anak di sekolah. Salah satu orang tua peserta didik pada program Tahfidz, Ibu Sitti Sahifah, mengungkapkan apresiasinya terhadap guru yang secara proaktif menyampaikan laporan perkembangan anak secara langsung maupun melalui pesan pribadi yang menunjukkan adanya interaksi yang intens dan partisipatif antara kedua belah pihak.

Selain itu, guru-guru yang memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas maupun pembimbing konseling secara berkala menyampaikan laporan perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun perilaku sosial. Laporan ini tidak hanya dikonsumsi secara pasif oleh orang tua, tetapi juga ditanggapi secara aktif, melalui diskusi lanjut ataupun umpan balik yang membangun. Fakta ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh madrasah telah berhasil menumbuhkan partisipasi reflektif dan kesadaran kolektif antara guru dan orang tua dalam menjalankan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.

Dengan demikian, strategi komunikasi efektif yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari bukan hanya membentuk hubungan administratif yang normatif, tetapi telah bertransformasi menjadi medium kolaboratif yang memungkinkan terbangunnya kemitraan yang sejajar, saling mendukung, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi perkembangan peserta didik.

Strategi Keterlibatan Orang Tua

Selain penguatan komunikasi, strategi berikutnya yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari dalam membangun budaya kolaborasi adalah peningkatan keterlibatan orang tua secara aktif dalam berbagai aspek pendidikan. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa madrasah

tidak hanya melibatkan orang tua dalam kegiatan bersifat administratif atau seremonial, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil peran langsung dalam aktivitas yang berdampak terhadap tumbuh kembang peserta didik.

Salah satu wujud konkret keterlibatan ini tampak pada partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti seminar, pertemuan kelas, dan kegiatan keagamaan. Bahkan dalam kegiatan berskala besar seperti *Perkemahan Raya* dan *EXPO Ummusshabri*, keterlibatan orang tua sangat menonjol. Mereka tidak hanya hadir sebagai pengunjung, tetapi turut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pendampingan anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Rahmayanti, salah satu orang tua dari kelas internasional:

“Waktu kegiatan EXPO Ummusshabri, saya merasa sangat senang bisa ikut membantu anak menyiapkan stan dan tampilannya. Suasananya hidup sekali, sesama orang tua juga jadi saling kenal dan kerja sama. Kegiatan seperti ini sangat positif, karena melibatkan juga orang tua.”



Sumber: Dokumentasi Nasrudin Gito, 2025

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam kegiatan nyata tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan rumah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di kalangan orang tua. Selain keterlibatan dalam kegiatan sekolah, partisipasi orang tua juga diperluas ke ranah pembelajaran di rumah. Mereka didorong untuk mendampingi proses belajar anak, khususnya dalam aspek hafalan, penyelesaian tugas tematik, serta penguatan karakter.

Madrasah memandang bahwa kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah menjadi kunci penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan, terutama dalam program khusus seperti Tahfidz. Dalam konteks ini, guru kerap melakukan pendekatan personal kepada orang tua yang anaknya mengalami hambatan dalam ketuntasan hafalan. Tujuan dari pendekatan ini adalah membangun kesadaran bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., guru kelas Tahfidz:

“Selaku perwalian kelas Tahfidz, saya selalu berusaha menjalin komunikasi rutin dengan orang tua, terutama jika hafalan anak belum tuntas. Biasanya saya sampaikan bagian mana yang perlu diulang di rumah, supaya orang tua bisa mendampingi. Kalau tidak ada kerja sama dari rumah, hafalannya memang jadi lambat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam praktik belajar anak di rumah menjadi faktor penting dalam mempercepat pencapaian hasil belajar, khususnya dalam ranah non-akademik. Pola ini merepresentasikan bentuk kolaborasi yang bersifat sinergis dan konsisten antara rumah dan sekolah.

Selain dalam pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran, madrasah juga mulai membuka ruang partisipasi orang tua dalam proses pengembangan kurikulum. Meskipun keterlibatan ini masih terbatas, upaya untuk melibatkan orang tua dalam penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan peserta didik mencerminkan arah kolaborasi yang semakin inklusif dan partisipatif. Salah satu contohnya tampak dalam pengembangan kurikulum pada kelas Albereinstein, yakni program pendidikan khusus yang dirancang bagi peserta didik dengan kebutuhan belajar berbeda. Dalam proses penyusunannya, madrasah melibatkan orang tua yang memiliki kompetensi atau pengalaman khusus untuk memberikan masukan terkait metode, fleksibilitas konten, serta pendekatan pendampingan yang sesuai.



Sumber: Dokumentasi Nasrudin Gito, 2025

Kurikulum kelas ini tidak hanya menyesuaikan isi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kecepatan belajar, kapasitas emosional, dan suasana lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, pelibatan orang tua dalam perumusan kurikulum menunjukkan bahwa madrasah memposisikan mereka sebagai mitra aktif, bukan hanya pelaksana kebijakan yang telah ditentukan. Strategi ini menegaskan komitmen madrasah dalam mengintegrasikan peran keluarga ke dalam inti proses pendidikan, baik dalam pelaksanaan program maupun dalam merancang arah dan substansi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

Strategi Pelatihan dan Pengembangan

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu strategi kunci yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari dalam rangka memperkuat budaya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa madrasah memiliki kesadaran tinggi terhadap urgensi peningkatan kompetensi tenaga pendidik sebagai aktor utama dalam membangun relasi yang efektif dan produktif dengan keluarga peserta didik. Dalam konteks ini, madrasah telah menyelenggarakan sejumlah pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek pedagogik, tetapi juga pada penguatan keterampilan interpersonal, empati, dan kemampuan membina kemitraan edukatif secara humanis dan kontekstual.



Sumber: Dokumentasi Nasrudin Gito, 2025

Pelatihan tersebut dirancang untuk membekali guru dengan kepekaan sosial serta kecakapan dalam menghadapi dinamika hubungan antara sekolah dan orang tua secara inklusif dan adaptif. Kepala madrasah, Fajeri Ishak, S.Pd., M.Ed., dalam wawancara menyatakan bahwa:

Pelatihan ini bersifat progresif dan merupakan investasi jangka panjang dalam membangun kesiapan guru untuk menciptakan hubungan kolaboratif yang tidak hanya formal, tetapi juga emosional dan strategis. Meskipun dampaknya belum sepenuhnya optimal, program ini menunjukkan komitmen kelembagaan dalam mendorong transformasi budaya sekolah menuju pola relasi yang lebih egaliter dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Di sisi lain, penguatan kapasitas juga dilakukan pada pihak orang tua melalui penyelenggaraan kegiatan *parenting class*, khususnya bagi orang tua siswa baru. Kegiatan ini diformat sebagai wahana edukatif sekaligus reflektif dalam menginternalisasi peran keluarga dalam pendidikan. Materi yang

diangkat relevan dengan kebutuhan aktual, seperti pola asuh positif, tantangan mendampingi anak di era digital, hingga penguatan karakter di lingkungan rumah. Dalam praktiknya, sesi-sesi parenting ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membuka ruang dialog yang partisipatif, sehingga menghasilkan pemahaman bersama antara orang tua dan pihak sekolah mengenai visi pendidikan yang ingin dicapai.



Sumber: (Dokumentasi Nasrudin Gito, 2025)

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini memperkuat posisi mereka sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan, bukan semata sebagai penerima informasi atau pengamat pasif. Peran ini bahkan diperluas hingga mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah, seperti tugas-tugas tematik, hafalan, serta pembentukan adab harian. Guru turut mengambil peran aktif dalam mengarahkan orang tua melalui komunikasi yang intensif dan personal, agar terjadi kesinambungan antara proses belajar di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian, strategi penguatan kapasitas ini menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif tidak cukup dibangun melalui kebijakan atau prosedur administratif semata, melainkan melalui pemberdayaan pelaku pendidikan agar memiliki kesadaran, keterampilan, dan komitmen yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini pada akhirnya membentuk relasi yang lebih terbuka, saling percaya, dan berorientasi pada kepentingan terbaik peserta didik secara berkelanjutan.

Strategi Evaluasi dan Pemantauan

Sebagai bagian dari upaya membangun budaya kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua, Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari menerapkan strategi evaluasi dan pemantauan secara rutin dan terstruktur. Strategi ini tidak hanya difokuskan pada penilaian capaian akademik dan perkembangan individu peserta didik, tetapi juga mencakup pemetaan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan demikian, evaluasi tidak sekadar menjadi instrumen administratif, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat sinergi antara pihak madrasah dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan siswa melalui berbagai instrumen seperti catatan perkembangan, hasil tugas, dan observasi langsung di kelas. Informasi yang diperoleh dari proses ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru kelas CIBI, Ibu Harlia, S.Si, keterlibatan orang tua dapat diamati dari konsistensi dalam menanggapi laporan perkembangan anak dan respons terhadap komunikasi dari wali kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi dapat dijadikan indikator untuk mengukur partisipasi orang tua, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan pendekatan komunikasi yang lebih personal dan efektif.

Selain itu, evaluasi juga mencakup pengamatan terhadap kehadiran orang tua dalam kegiatan madrasah, interaksi melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp, serta sikap proaktif dalam merespons undangan sekolah. Bentuk-bentuk keterlibatan seperti menjawab pesan secara sopan dan tepat waktu, mengonfirmasi kehadiran dalam kegiatan, serta memberikan informasi terkait kondisi anak, diakui sebagai kontribusi positif yang turut memperkuat jalinan kolaboratif. Namun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa partisipasi orang tua masih bersifat variatif. Beberapa menunjukkan komitmen tinggi, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya hadir ketika terjadi permasalahan serius. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun relasi yang konsisten dan setara.

Dalam konteks ini, madrasah memanfaatkan kuesioner dan lembar umpan balik sebagai mekanisme partisipasi tertulis untuk menjangkau persepsi, masukan, dan harapan dari orang tua. Strategi ini dianggap efektif dalam menjangkau orang tua yang kurang aktif dalam komunikasi langsung atau

yang merasa kurang nyaman menyampaikan pendapat secara lisan. Salah satu guru kelas internasional, Ibu Irnawati, M.Si, menyampaikan bahwa:

kuesioner menjadi sarana penting dalam mendapatkan aspirasi yang jujur dan representatif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyusunan program.

Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi tidak berhenti sebagai data administratif semata, melainkan dianalisis dan ditindaklanjuti dalam bentuk penguatan program pendidikan. Setiap akhir tahun ajaran dan menjelang tahun ajaran baru, hasil evaluasi menjadi rujukan utama dalam menyusun strategi pembelajaran, membagi tugas pengajaran secara proporsional, serta menyesuaikan pendekatan pedagogis sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik kelas. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, Bapak Fajeri Ishak, S.Pd., M.Ed., menegaskan pentingnya proses evaluasi menyeluruh ini sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan manajerial, termasuk dalam penempatan guru berdasarkan kompetensi dan dinamika kelas.



Sumber: (Dokumentasi Nasrudin Gito, 2025)

Melalui pelibatan lintas program seperti kelas Internasional, Tahfidz, CIBI, Albert Einstein Class, hingga divisi Bimbingan Konseling madrasah memastikan bahwa strategi evaluasi dilaksanakan secara kolektif dan menyeluruh. Evaluasi juga menjadi wadah reflektif yang memungkinkan seluruh pihak untuk memperbaiki kekurangan, memperkuat kolaborasi, dan merancang pendekatan yang lebih adaptif terhadap realitas peserta didik. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga memperluas ruang partisipasi orang tua secara aktif, setara, dan bermakna.

Pada akhirnya, strategi evaluasi dan pemantauan yang diterapkan Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari mencerminkan komitmen institusional dalam membangun kolaborasi yang partisipatif dan berkelanjutan. Evaluasi dijalankan bukan sekadar untuk mengontrol, tetapi sebagai bentuk refleksi kolektif yang mendasari praktik pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik dan harapan keluarga. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya memperkuat fungsi edukatifnya, tetapi juga menjadikan kolaborasi sebagai kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara utuh.

Strategi evaluasi dan pemantauan yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari sejatinya merefleksikan upaya untuk menjaga keseimbangan fungsi dalam sistem kolaborasi pendidikan telah berlangsung akan tetapi masih menghadapi sejumlah problematika namun tidak secara menyeluruh. Dalam perspektif teori struktural-fungsional Radcliffe-Brown, struktur sosial seperti hubungan diadik antara guru dan orang tua memiliki peran vital dalam memastikan stabilitas dan keberlanjutan sistem pendidikan. Setiap unsur dalam struktur tersebut termasuk komunikasi, kepercayaan, dan keterlibatan berkontribusi pada fungsionalitas keseluruhan serta menjalankan fungsinya secara proporsional dan saling mendukung.

Sementara itu, dalam perspektif teori Michel Foucault, penting untuk memecah dominasi otoritas tunggal dalam proses pengambilan keputusan. Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada struktur formal, tetapi tersebar melalui praktik diskursif yang membentuk relasi antaraktor, termasuk guru, orang tua, dan pihak manajemen sekolah.

Paulo Freire dalam *Teori Pendidikan Kritis*. Pendidikan harus menjadi ruang dialogis yang memungkinkan semua pihak guru, orang tua, dan peserta didik berpartisipasi secara aktif dan setara

dalam membentuk arah dan makna pendidikan. Evaluasi bukan sekadar instrumen administratif yang bersifat top-down, melainkan sarana untuk membangun kesadaran kritis (*conscientization*), di mana semua pihak melakukan refleksi bersama atas proses dan hasil pendidikan.

Jika dikaitkan dengan praktik nyata yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, maka temuan penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pembenahan dalam mekanisme penyusunan dan penyampaian kebijakan, khususnya yang menyangkut kolaborasi dengan orang tua. Hal ini mencakup pelibatan lebih luas orang tua dalam forum musyawarah, transparansi dalam penetapan keputusan, serta evaluasi menyeluruh terhadap pola komunikasi antara guru, manajemen madrasah, dan wali murid.

Selain itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan komunikasi empatik dan pendekatan berbasis karakter peserta didik juga menjadi bagian penting dari strategi pemerataan kuasa. Dengan kemampuan ini, guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi mediator yang mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak dalam relasi pendidikan. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi pusat kontrol pendidikan, tetapi juga ruang dialog partisipatif yang memungkinkan terbentuknya kemitraan yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Studi ini memperlihatkan pendidikan secara parsial terbukti berdampak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi karena melalui pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas pekerja sehingga meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi. Kesehatan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan peningkatan kesehatan akan menghasilkan individu yang lebih sehat dan mampu memiliki umur produktif yang lebih lama sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kesehatan secara bersamaan memiliki peran yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, modal manusia yang dibentuk melalui pendidikan dan kesehatan mampu meningkatkan kualitas modal manusia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Saran yang dapat direkomendasikan pada penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan variabel lain yang belum digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui peran dari variabel lainnya yang turut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi serta dapat menambah rentang tahun pengambilan data supaya hasilnya dapat lebih komprehensif. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dapat melalui peningkatan modal manusia yang didapatkan dari peningkatan pendidikan dan kesehatan sehingga kedua sektor tersebut dapat dijadikan perhatian untuk meningkatkan perekonomian negara yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Amirusholihin sebagai pembimbing telah mengarahkan dan memberikan petunjuk sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Anwar, A. (2017). Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa. *Jurnal Economia*, 13(1), 79. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.13323>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). Gross Enrolment Ratio (GER) in Tertiary Education by Province. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTQ0MyMy/gross-enrolment-ratio--ger--in-tertiary-education-by-province.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa.html>
- Bajrami, E., & Leka, B. (2020). Human Capital and Higher Education As Drivers of Economy in Albania. *Regional Science Inquiry*, 12(2), 153–164.
- Barro, R. J. (1990). Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103–S125.
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis Author (s): Gary S. Becker Source: *Journal of Political Economy*, Vol. 70, No. 5, Part 2: Investment in Human

- Beings Published by : The University of Chicago Press Stable URL : <http://www.jstor>. *Journal of Political Economy*, 70(5), 9–49.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2004). The effect of health on economic growth: A production function approach. *World Development*, 32(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.07.002>
- Bloom, D. E., Kuhn, M., & Prettnner, K. (2018). DISCUSSION PAPER SERIES Health and Economic Growth. Institute of Labor Economics, 11939.
- Dankyi, A. B., Abban, O. J., Yusheng, K., & Coulibaly, T. P. (2022). Human capital, foreign direct investment, and economic growth: Evidence from ECOWAS in a decomposed income level panel. *Environmental Challenges*, 9(June). <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100602>
- Dwiarsyah, T., Lizar, A., & Yefriza. (2021). Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(1), 35–52.
- Fumagalli, E., Pinna Pintor, M., & Suhrcke, M. (2024). The impact of health on economic growth: A narrative literature review. *Health Policy*, 143(March). <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2024.105039>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Badan Penerbit Undip. <https://www.scribd.com/document/694018838/Ghozali-Dan-Ratmono-2017>
- Jemiluyi, O. O., & Jeke, L. (2024). The role of human capital development in urbanization-economic growth nexus: A new insight on Nigeria. *Sustainable Futures*, 8(July), 100266. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100266>
- Kaloko, N., Sihombing, N., Lubis, S. A., Putri, T., & Tanjung, R. (2025). Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi: Membangun Human Capital untuk Masa Depan. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 291–298.
- Li, J., Xue, E., Wei, Y., & He, Y. (2024). How popularising higher education affects economic growth and poverty alleviation: empirical evidence from 38 countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03013-5>
- Lucas, R. E. (1988). World Development Report. *Journal of Monetary Economics*, 22(February), 3–42.
- Maneejuk, P., & Yamaka, W. (2021). The Impact of Higher Education on Economic Growth in Asean-5 Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 9(1), 575–592. <https://doi.org/education; higher education; economic growth; nonlinear; kink regression; ASEAN-5>
- Mbewe, G. (2024). Impact of higher education on economic growth: A vector error correction analysis in malawi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.20527/jee.v5i2.7074>
- Miladinov, G. (2020). Socioeconomic development and life expectancy relationship: evidence from the EU accession candidate countries. *Genus*, 76(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-019-0071-0>
- Nenbee, S. G., & Ismail, S. A. (2024). Good Governance, Public Health Expenditure and Economic Growth in Africa Nations: A Panel Data Approach. 2117, 42–58.
- Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 195–202. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/229>
- Ogundari, K., & Awokuse, T. (2018). Human capital contribution to economic growth in Sub-Saharan Africa: Does health status matter more than education? *Economic Analysis and Policy*, 58, 131–140. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2018.02.001>
- Sairmaly, F. A. (2023). Human Capital Development and Economic Growth: A Literature Review on Information Technology Investment, Education, Skills, and Productive Labour. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2).
- Setiawan, A. B., Yusuf, M., Yudistira, D., & Nugroho, A. D. (2023). Determining Economic Growth and Life Expectancy Linkages in Indonesia: A Simultaneous Equation Model. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 11(01), 12–25. <https://doi.org/10.21009/jpeb.011.1.2>
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of smes, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–37. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010020>
- White, H. (1980). A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator And A Direct Test For Heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 1–23.

Woolridge, J. M. (2010). Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data. In The MIT Press (Vol. 50). THE MIT PRESS. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60783-2_6